

## Studi Kasus, *Grounded Theory*, Fenomenologi, Dan Etnografi: Alternatif Metodologis Dalam Penelitian Kualitatif dan Penelitian Mixed Methods

Euis Mutmainah<sup>1</sup>, Fitri Hilmiyati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Desember 10, 2025

Revised Desember 12, 2025

Accepted Desember 14, 2025

#### Kata Kunci:

Studi Kasus,  
Grounded Theory,  
Fenomenologi,  
Etnografi,  
Penelitian Mixed Methods

#### Keywords:

Case Study,  
Grounded Theory,  
Phenomenology,  
Ethnography,  
Mixed Methods Research

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji relevansi studi kasus, *grounded theory*, fenomenologi, dan etnografi sebagai alternatif metodologis dalam penelitian kualitatif maupun *mixed methods*, dengan menyoroti kontribusi masing-masing pendekatan dalam mengungkap realitas sosial yang kompleks, dinamis, dan sering kali tidak terjangkau oleh instrumen kuantitatif. Melalui kajian pustaka dengan analisis deskriptif-analitis, penelitian ini menegaskan bahwa studi kasus menawarkan kedalaman konteks melalui eksplorasi mendalam pada unit tertentu; *grounded theory* memungkinkan peneliti membangun teori berbasis data empiris; fenomenologi menggali makna pengalaman subjektif partisipan; dan etnografi menghadirkan pemahaman holistik mengenai praktik budaya dalam setting alami. Secara keseluruhan, keempat metode tersebut terbukti memperkaya penelitian kualitatif dengan menghasilkan temuan yang lebih komprehensif, reflektif, serta mampu menangkap nuansa sosial, pendidikan, dan budaya secara lebih utuh, sehingga meningkatkan ketepatan interpretatif dalam berbagai kajian ilmiah.

### ABSTRACT

*This research examines the relevance of case studies, grounded theory, phenomenology, and ethnography as methodological alternatives in qualitative and mixed methods research, highlighting the contribution of each approach in uncovering complex, dynamic social realities that are often beyond the reach of quantitative instruments. Through a literature review with descriptive-analytical analysis, this research confirms that case studies offer contextual depth through in-depth exploration of specific units; grounded theory allows researchers to build theories based on empirical data; phenomenology explores the meaning of participants' subjective experiences; and ethnography provides a holistic understanding of cultural practices in natural settings. Overall, these four methods have been proven to enrich qualitative research by producing more comprehensive and reflective findings and are able to capture social, educational, and cultural nuances more fully, thereby increasing interpretive accuracy in various scientific studies.*

*This is an open access article under the [CC BY](#) license.*



### Corresponding Author:

Euis Mutmainah  
UIN Sultan Maulana Hasanuddin

Banten, Indonesia  
Email: 252701225.euismutmainah@uinbanten.ac.id

---

## 1. PENDAHULUAN

Penelitian dalam bidang pendidikan memiliki peran strategis dalam memberikan landasan ilmiah bagi pengembangan teori, kebijakan, dan praktik pembelajaran [1]. Pendidikan sebagai suatu disiplin tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, nilai moral, serta kompetensi sosial peserta didik. Oleh karena itu, metodologi penelitian yang digunakan harus mampu menggali kompleksitas proses pendidikan yang melibatkan pengalaman individual, interaksi sosial, dan dinamika kultural.

Dalam konteks penelitian pendidikan, pendekatan kualitatif menjadi semakin relevan karena mampu mengungkap makna, persepsi, dan pengalaman manusia yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Pendekatan ini berorientasi pada pemahaman mendalam (*deep understanding*) terhadap fenomena yang diteliti, bukan sekadar pengukuran angka. Di antara ragam pendekatan kualitatif, studi kasus, grounded theory, fenomenologi, dan etnografi merupakan metode yang memiliki posisi penting. Keempatnya memberikan alternatif yang kaya dalam menggali realitas pendidikan yang kompleks dan dinamis.

Metode studi kasus, misalnya, memungkinkan peneliti menelaah secara intensif suatu peristiwa, kelompok, atau lembaga pendidikan tertentu untuk memahami dinamika yang ada di dalamnya [2]. Sementara itu, grounded theory berfokus pada pengembangan teori yang bersumber langsung dari data lapangan, sehingga menghasilkan pemahaman yang autentik terhadap praktik pendidikan atau interaksi sosial. Kedua metode ini sangat bermanfaat dalam merumuskan teori baru maupun memperkuat konsep yang sudah ada dalam dunia pendidikan.

Di sisi lain, metode fenomenologi menekankan pada pemahaman pengalaman subjektif individu dalam konteks pendidikan [3]. Melalui fenomenologi, peneliti dapat mengungkap makna terdalam dari pengalaman belajar, praktik reflektif guru, maupun proses internalisasi nilai dalam kehidupan peserta didik. Sedangkan etnografi lebih menekankan pada kajian budaya dalam konteks sosial tertentu, sehingga sangat tepat digunakan untuk meneliti praktik pendidikan, tradisi, dan kearifan lokal yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran di masyarakat.

Urgensi penggunaan pendekatan-pendekatan tersebut terletak pada kemampuannya melihat pendidikan bukan hanya sebagai aktivitas formal di kelas, melainkan sebagai proses sosial dan kultural yang sarat dengan makna. Pendidikan berlangsung dalam ruang lingkup yang dipengaruhi oleh nilai keluarga, tradisi masyarakat, serta interaksi antar individu. Oleh karena itu, pemilihan metodologi penelitian yang mampu menggali fenomena tersebut secara mendalam sangatlah penting untuk menghasilkan temuan yang relevan, kontekstual, dan aplikatif.

Dengan demikian, kajian tentang studi kasus, grounded theory, fenomenologi, dan etnografi sebagai alternatif metodologis dalam penelitian kualitatif menjadi signifikan. Keempat metode tersebut tidak hanya memberikan peluang untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan dari berbagai dimensi, tetapi juga memperkaya pengembangan teori dan praktik penelitian kualitatif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih luas mengenai relevansi dan keunggulan masing-masing pendekatan, serta menawarkan kontribusi nyata bagi pengembangan metodologi penelitian secara umum.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*) sebagai metode utama. Sumber data diperoleh dari literatur yang relevan, meliputi buku metodologi penelitian, jurnal akademik, artikel ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya yang membahas studi

kasus, *grounded theory*, fenomenologi, etnografi dan penelitian *mixed methods* dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif-analitis, yakni dengan mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai pandangan ahli guna menemukan relevansi dan keunggulan masing-masing metode. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah aspek konseptual-metodologis, sekaligus memberikan landasan teoritis yang kuat bagi pengembangan penelitian kualitatif.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Pendekatan Studi Kasus sebagai Metode Penelitian

Metode studi kasus merupakan salah satu pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada eksplorasi mendalam terhadap suatu unit tertentu, baik berupa individu, kelompok, lembaga, maupun peristiwa yang dianggap signifikan [4,5]. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya menghadirkan realitas secara holistik, sehingga peneliti dapat menangkap dinamika yang kompleks dalam suatu konteks tertentu. Studi kasus tidak hanya menghasilkan gambaran deskriptif mengenai suatu fenomena, tetapi juga pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual terkait proses, interaksi, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Oleh sebab itu, metode ini sering digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena yang spesifik namun sarat makna.

Dalam praktiknya, studi kasus kerap diarahkan untuk menyingkap berbagai dimensi fenomena sosial maupun pendidikan [6]. Misalnya, penelitian dapat difokuskan pada bagaimana sebuah organisasi mengelola perubahan budaya kerja setelah mengalami restrukturisasi. Fokus tersebut tidak hanya terletak pada kebijakan formal, melainkan juga pada praktik sehari-hari, komunikasi antar anggota organisasi, serta respon individu terhadap perubahan yang terjadi. Hal ini penting karena kompleksitas realitas sosial tidak selalu dapat diukur dengan angka, melainkan membutuhkan penjelasan mendalam berbasis pengalaman nyata.

Sebagai ilustrasi konkret, studi kasus dapat dilakukan pada sekolah yang sedang mengimplementasikan kurikulum berbasis *project-based learning* [7]. Dalam konteks ini, peneliti dapat menelaah bagaimana proses perencanaan kurikulum disusun, bagaimana guru menerapkannya di ruang kelas, serta bagaimana siswa merespons aktivitas belajar berbasis proyek. Data penelitian dapat diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas belajar, serta telaah dokumen seperti silabus, laporan evaluasi, dan catatan guru. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan tantangan, keberhasilan, maupun peluang pengembangan kurikulum inovatif secara komprehensif.

Selain itu, studi kasus juga bermanfaat untuk mengungkap fenomena unik yang mungkin tidak terjangkau oleh metode penelitian lain [8]. Contohnya adalah penelitian mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya literasi di tengah keterbatasan sarana. Dengan menelaah kasus tertentu secara mendalam, peneliti dapat memahami strategi yang digunakan, hambatan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap siswa dan guru. Temuan semacam ini tidak hanya memperkaya pengetahuan teoretis, tetapi juga memberikan dasar bagi praktik dan kebijakan yang lebih relevan dengan kebutuhan lapangan.

Dengan demikian, metode studi kasus tidak hanya menghasilkan deskripsi detail mengenai suatu fenomena, tetapi juga berkontribusi pada lahirnya rekomendasi praktis yang dapat diterapkan di berbagai konteks. Rekomendasi tersebut dapat berupa strategi pembelajaran yang lebih efektif, model manajemen yang inovatif, atau kebijakan yang sesuai dengan dinamika sosial masyarakat. Oleh karena itu, studi kasus berperan penting dalam menjembatani teori dengan praktik, sekaligus memperkaya khazanah metodologi penelitian kualitatif dalam berbagai bidang.

#### 3.2 Metode Grounded Theory dalam Penelitian Kualitatif

Metode *grounded theory* merupakan salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada pengembangan teori yang bersumber langsung dari data lapangan [9]. Tidak seperti penelitian yang

dimulai dengan hipotesis atau kerangka teori yang telah mapan, *grounded theory* bergerak secara induktif dengan cara mengumpulkan data terlebih dahulu, kemudian menganalisisnya secara bertahap, hingga akhirnya membangun konsep atau teori dari pola yang ditemukan [10]. Pendekatan ini sangat relevan digunakan untuk meneliti fenomena sosial yang dinamis, kompleks, dan sering kali belum memiliki penjelasan teoretis yang memadai.

Penerapan *grounded theory* biasanya dimulai dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi [11]. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan tiga tahap utama: *open coding* (mengidentifikasi kategori awal dari data), *axial coding* (menghubungkan kategori dan subkategori untuk menemukan keterkaitan), serta *selective coding* (memilih kategori inti yang akan menjadi fondasi teori) [12]. Proses ini memungkinkan peneliti menemukan pola, hubungan, dan konsep baru yang muncul secara organik dari lapangan. Dengan demikian, penelitian tidak berhenti pada deskripsi, melainkan berkembang menuju konstruksi teori substantif yang relevan dengan konteks penelitian.

Sebagai contoh konkret, penelitian dengan *grounded theory* dapat dilakukan pada studi mengenai pola kepemimpinan transformasional dalam organisasi pendidikan. Peneliti dapat mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan staf, serta observasi langsung terhadap proses pengambilan keputusan dan dinamika kerja di lapangan. Dari hasil analisis coding, peneliti mungkin menemukan kategori seperti “partisipasi kolektif”, “inovasi dalam pembelajaran”, dan “pemberdayaan guru”. Dari hubungan kategori-kategori tersebut, lahirlah teori baru mengenai gaya kepemimpinan yang efektif dalam konteks pendidikan kontemporer.

Selain bidang pendidikan, *grounded theory* juga dapat diterapkan untuk memahami fenomena sosial lainnya, misalnya pola interaksi komunitas daring, strategi adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim, atau dinamika relasi antarprofesi di dunia kerja. Semua data yang diperoleh dianalisis tanpa harus dipaksakan sesuai kerangka teori lama, melainkan dibiarkan berkembang secara natural sesuai dengan temuan lapangan. Hal ini membuat *grounded theory* menjadi alat yang kuat untuk menghasilkan teori-teori baru yang kontekstual dan responsif terhadap perubahan sosial.

Keunggulan utama *grounded theory* terletak pada kemampuannya menghasilkan teori yang benar-benar berakar pada realitas empiris. Teori yang dihasilkan bukanlah sekadar adaptasi dari konsep yang telah ada, melainkan muncul dari pengalaman, praktik, serta interaksi nyata di lapangan. Dengan demikian, metode ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah penelitian kualitatif sekaligus memperluas cakrawala teoretis dalam berbagai bidang ilmu.

### 3.3 Metode Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif

Metode fenomenologi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada upaya memahami makna pengalaman subjektif individu sebagaimana yang mereka alami [12] [13]. Inti dari fenomenologi adalah menyingkap esensi pengalaman manusia tanpa intervensi atau prasangka peneliti, sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas sebagaimana dirasakan oleh subjek (Nasution, 2025). Pendekatan ini relevan untuk meneliti berbagai fenomena yang bersifat personal, batiniah, dan sulit diukur dengan instrumen kuantitatif. Dengan fenomenologi, peneliti dapat menggali kesadaran religius, pengalaman spiritual, maupun proses internalisasi nilai yang dialami individu dalam konteks kehidupan sosial maupun pendidikan [14].

Salah satu contoh penerapan fenomenologi adalah penelitian tentang pengalaman religius mahasiswa dalam mengikuti kajian Al-Qur'an di lingkungan kampus. Peneliti dapat menelusuri bagaimana mahasiswa memaknai keterlibatan mereka, apakah sekadar sebagai kegiatan akademis, sumber inspirasi moral, atau bahkan sebagai pengalaman spiritual yang membentuk cara pandang hidup. Setiap individu akan memberikan pemaknaan yang berbeda, sesuai dengan latar belakang dan pengalaman religius masing-masing. Hasil penelitian seperti ini tidak hanya menggambarkan

keberagaman persepsi, tetapi juga menghadirkan pemahaman utuh tentang dinamika spiritualitas generasi muda dalam kehidupan akademik.

Dalam praktiknya, penelitian fenomenologi biasanya dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka, sehingga responden memiliki ruang luas untuk menceritakan pengalaman pribadi. Selain itu, refleksi tertulis atau catatan harian juga dapat dijadikan sumber data untuk memperkaya analisis. Seluruh data tersebut dianalisis dengan menekankan pencarian esensi makna, bukan sekadar deskripsi pengalaman. Tahap penting dalam proses ini adalah reduksi fenomenologis, yaitu mengesampingkan asumsi luar agar fokus analisis tetap pada pengalaman murni yang dialami responden.

Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti dapat menyingkap bagaimana pengalaman tertentu, seperti kegiatan kajian keagamaan, memengaruhi cara individu memahami diri, mengelola tantangan hidup, serta memperkuat identitas dan nilai-nilai yang dianut. Misalnya, ada yang merasakan kedamaian batin setelah rutin mengikuti kajian, sementara yang lain melihatnya sebagai kesempatan memperluas wawasan serta memperbaiki sikap hidup. Dari keragaman pengalaman tersebut, peneliti dapat menarik benang merah untuk menemukan esensi fenomena yang diteliti.

Dengan demikian, fenomenologi berkontribusi besar dalam memperkaya pemahaman tentang aspek terdalam dari pengalaman manusia yang sering kali tidak tampak di permukaan [12] [15]. Temuan dari penelitian fenomenologis tidak hanya bernilai teoritis, tetapi juga praktis, karena dapat dijadikan dasar untuk merancang strategi pembelajaran, pola interaksi sosial, atau pendekatan pendidikan yang lebih bermakna. Oleh karena itu, fenomenologi menjadi salah satu alternatif metodologis penting dalam kajian kualitatif yang berorientasi pada pemahaman makna pengalaman manusia secara autentik.

### **3.4 Metode Etnografi dalam Penelitian Kualitatif**

Metode etnografi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman budaya suatu kelompok melalui keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan sehari-hari komunitas yang diteliti [9]. Karakter utama etnografi adalah observasi partisipatif yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu, sehingga peneliti dapat menangkap pola interaksi, praktik sosial, serta sistem nilai yang berlaku secara alami [10]. Dengan demikian, etnografi memberikan kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana suatu kelompok membentuk, memelihara, dan mentransmisikan nilai serta tradisi yang menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Salah satu contoh penerapan etnografi dapat dilihat pada penelitian mengenai tradisi pendidikan di pesantren. Dalam hal ini, peneliti menetap di lingkungan pesantren untuk periode waktu tertentu, hidup bersama para santri, mengikuti kegiatan keseharian, serta mencatat interaksi sosial dan praktik keagamaan yang berlangsung. Aktivitas yang diamati meliputi proses pembelajaran kitab kuning, pola kedisiplinan yang dijalankan melalui jadwal harian yang ketat, serta praktik solidaritas sosial yang tampak dalam kegiatan gotong royong atau ibadah berjamaah. Melalui keterlibatan langsung ini, peneliti memperoleh pemahaman menyeluruh tentang dinamika kehidupan di pesantren.

Hasil observasi yang mendalam menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang mengajarkan ilmu agama, melainkan juga sebagai pusat pembentukan karakter dan budaya keislaman. Nilai-nilai seperti ketaatan kepada kyai, penghormatan terhadap ilmu, serta kedisiplinan dalam ibadah tidak hanya ditransmisikan secara verbal, melainkan dipraktikkan dan diinternalisasi melalui kehidupan sehari-hari santri. Dengan cara ini, pendidikan agama berlangsung secara holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus mengakar kuat dalam tradisi budaya yang khas.

Pendekatan etnografi pada akhirnya memperlihatkan bahwa proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melingkupinya [16]. Pesantren, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mereproduksi nilai-nilai sosial yang membentuk identitas keislaman santri. Temuan semacam ini sulit

diperoleh melalui metode penelitian lain yang lebih bersifat survei atau eksperimental, karena hanya etnografi yang mampu menangkap realitas secara utuh dan mendalam. Oleh sebab itu, etnografi memiliki posisi penting sebagai alternatif metodologis dalam penelitian kualitatif yang berorientasi pada pemahaman makna dan budaya suatu komunitas.

### 3.5 Penelitian Mixed Methods

Penelitian Mixed Methods adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang suatu masalah [17,18]. Pendekatan ini tidak hanya mengukur angka (seperti penelitian kuantitatif), tetapi juga menggali makna dan pengalaman (seperti penelitian kualitatif). Tujuan Penelitian Mixed Methods [19]:

1. Memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti.
2. Memvalidasi hasil penelitian dari dua sudut pandang yang berbeda.
3. Menggabungkan kekuatan dua metode — ketepatan angka (kuantitatif) dan kedalaman makna (kualitatif).
4. Menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks, yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan satu pendekatan.

Ciri-ciri Penelitian Mixed Methods [19]:

1. Menggunakan dua jenis data: data angka (kuantitatif) dan data kata atau narasi (kualitatif).
2. Pengumpulan data bisa dilakukan bersamaan atau bertahap.
3. Analisis dilakukan secara terpisah lalu digabungkan untuk menarik kesimpulan yang utuh.
4. Hasil akhirnya menunjukkan keterpaduan antara fakta (data kuantitatif) dan makna (data kualitatif).

Desain atau Model Mixed Methods [18] [19]:

1. Convergent Parallel Design (Paralel Konvergen) yaitu data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan, lalu hasilnya dibandingkan untuk melihat kesesuaian.  
Contoh: Survei tentang minat baca siswa disertai wawancara mendalam tentang alasan mereka suka membaca.
2. Explanatory Sequential Design (Bertahap Eksplanatori) yaitu penelitian dimulai dari kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan kualitatif untuk menjelaskan hasil angka.  
Contoh: Hasil tes menunjukkan rendahnya motivasi belajar, lalu dilakukan wawancara untuk mengetahui penyebabnya.
3. Exploratory Sequential Design (Bertahap Eksploratori) yaitu penelitian dimulai dari kualitatif, lalu dilanjutkan dengan kuantitatif untuk menguji temuan awal.  
Contoh: Peneliti mewawancarai guru untuk menemukan faktor-faktor pembentuk karakter siswa, lalu membuat angket untuk mengukur seberapa besar pengaruh tiap faktor.

Penelitian mixed methods memiliki banyak kelebihan karena menggabungkan dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Kelebihan utamanya adalah hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan mendalam. Data angka membantu menunjukkan gambaran umum suatu fenomena, sedangkan data kualitatif memberi penjelasan tentang alasan di balik hasil tersebut. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Selain itu, mixed methods juga bisa memperkuat validitas hasil karena data dari dua sumber saling melengkapi dan memverifikasi.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan. Mixed methods membutuhkan waktu yang lebih lama karena peneliti harus mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data yang berbeda. Prosesnya juga lebih rumit, terutama dalam tahap analisis dan penggabungan hasil kualitatif serta kuantitatif. Selain itu, peneliti harus memiliki kemampuan dan pemahaman yang baik terhadap kedua pendekatan agar hasilnya tidak bias. Keterbatasan dana dan tenaga juga sering menjadi kendala dalam pelaksanaan penelitian mixed methods, karena membutuhkan perencanaan dan pelaksanaan yang lebih

kompleks dibanding satu metode saja. Contoh penelitian mixed methods dengan judul: Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kreativitas dan Sikap Kolaboratif Siswa di Kota Cilegon.

- a. Kuantitatif: Mengukur peningkatan nilai kreativitas siswa melalui tes.
- b. Kualitatif: Wawancara guru dan siswa untuk memahami perubahan sikap kolaboratif selama proyek berlangsung.
- c. Hasil: Data angka menunjukkan peningkatan nilai, sementara data wawancara menjelaskan faktor yang menyebabkan peningkatan tersebut.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan, dapat disimpulkan bahwa studi kasus, grounded theory, fenomenologi, dan etnografi merupakan alternatif metodologis yang memiliki relevansi tinggi dalam penelitian kualitatif. Keempat metode ini menghadirkan keunggulan masing-masing: studi kasus memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena dalam konteks tertentu, grounded theory berfokus pada lahirnya teori baru yang berakar dari data lapangan, fenomenologi menyingkap makna subjektif dari pengalaman individu, sedangkan etnografi memberikan pemahaman komprehensif mengenai keterkaitan budaya dengan praktik sosial. Melalui penggunaan metode-metode tersebut, penelitian kualitatif dapat menghasilkan temuan yang lebih kontekstual, autentik, dan sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakat.

Agar pemanfaatannya optimal, peneliti perlu selektif dalam menentukan metode yang sesuai dengan tujuan, karakteristik data, serta situasi lapangan yang dihadapi. Integrasi keempat metode ini juga membuka ruang bagi pendekatan yang lebih fleksibel, sehingga mampu menjawab kompleksitas permasalahan penelitian kontemporer. Selain itu, diperlukan penguatan kapasitas metodologis melalui pelatihan dan pendampingan bagi mahasiswa maupun akademisi, agar pemahaman teoretis dapat diimbangi dengan keterampilan praktis dalam pelaksanaan penelitian. Dengan demikian, kualitas penelitian kualitatif akan semakin meningkat, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, kebijakan, maupun praktik di lapangan. Penelitian Mixed Methods adalah pendekatan yang menggabungkan kekuatan data angka dan data makna. Melalui cara ini, peneliti bisa memahami fenomena dari berbagai sisi apa yang terjadi dan mengapa hal itu terjadi sehingga hasil penelitian menjadi lebih utuh, kuat, dan bermakna.

#### REFERENSI

- [1] Tuerah, R. M., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum merdeka dalam perspektif kajian teori: Analisis kebijakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 979-988.
- [2] Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- [3] Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.
- [4] Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- [5] Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- [6] Adji, T. P. (2024). Desain Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 27, A27-dq.
- [7] Nasution, M. R. (2025). Pendekatan Holistik dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di Sekolah Menengah. *Edukatif*, 3(1), 76-81.
- [8] Kusumastuti, S. Y., Suryaatmaja, K., Wiliyanti, V., Kristina, K., & Nuraini, C. (2025). *Pengantar penelitian Mixed methods*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- [9] Susanto, D. A., Lestari, A., Husnita, L., Nursifa, N., Huan, E., Amay, S., ... & Akbar, W. K. (2025). *Metode penelitian pendidikan*. CV. Gita Lentera.

- [10] Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- [11] Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1).
- [12] Rezhi, K., Yunifar, L., & Najib, M. (2023). Memahami Langkah-Langkah dalam Penelitian Etnografi dan Etnometodologi. *Jurnal Artefak*, 10(2), 271-276.
- [13] Jami'ah, J. A. (2021). *Penanaman nilai-nilai islam moderat pada anggota rohis dalam mencegah radikalisme di SMA N 1 Kajen* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- [14] Nasution, F. H., Jailani, M. S., & Junaidi, R. (2024). Kombinasi (mixed-methods) dalam praktis penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 251-256.
- [15] Pane, I., Hadju, V. A., Maghfuroh, L., Akbar, H., Simamora, R. S., Lestari, Z. W., ... & Aulia, U. (2021). Desain Penelitian Mixed Method. *Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- [16] Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 84-90.
- [17] Basiroen, V. J., Judijanto, L., Monalisa, M., Apriyanto, A., Simanullang, R. H., Sa'dianoor, S. D., & Tambunan, D. M. (2025). *Pengantar Penelitian Mixed Methods*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- [18] Sinaga, M. N., Ringo, S. S., & Netrallia, M. C. (2024). Teori belajar sebagai landasan bagi pengembangan teknologi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 4(1).
- [19] Syafi'i, M. I. (2023). Analisis Konseptual Dasar Ilmu Pendidikan dalam Teori Pembelajaran Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(3), 117-122.